

UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Suatu Kajian Teoritis-Empiris)

Sjakir Lobud

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

Religious education plays a remarkable role for developing humans' morality. Therefore, in the National Development of Indonesia, religious education possesses a chief position. This important position is implemented in schools throughout Indonesia, from elementary level to university level, both schools based on religious teaching and those based on secular one. For instance, at the elementary religious school, religious education has become one of nationally-tested subject. However, Islamic education at this level of education is considered to be abortive since pupils of this school are still unable to practice their religious teaching in their daily life. Based on this, efforts to enhance the quality of religious education at this basic level of education must be made. What kinds of efforts should be made for that purpose, will be elaborated in this artikel.

Kata Kunci: Mutu pendidikan agama, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3 diamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut kemudian dijabarkan kedalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, dalam

penjelasan Pasal 37 ayat 1 UUD 1945 dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting dan fundamental bagi pembangunan moral bangsa yang diwujudkan ke dalam nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan. Itulah sebabnya, dalam undang undang ditetapkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama merupakan salah satu strategi dalam pembangunan pendidikan.

Demikian pentingnya peran pendidikan agama dalam pembangunan watak bangsa, sehingga pendidikan agama harus diberikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis inovatif dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan demi pelaksanaan pendidikan agama. Pendidikan agama juga harus dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan dan rasa hormat di internal agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, pendidikan agama harus berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama adalah berkembangnya peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Saleh, 2005).

Namun dalam kenyataannya, kita menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, khususnya madrasah ibtidaiyah masih belum sesuai dengan kualitas yang seharusnya, dan apa yang diharapkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Mutu pendidikan agama dan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya peserta didik yang belum lancar mengaji, belum dapat salat sendiri, belum dapat menghafal ayat /surat-surat pendek dan doa-doa dalam pelaksanaan salat pada tingkatan kelas tertentu. Kita tidak perlu merasa risih dan malu melihat kenyataan ini, tetapi itulah yang

sebenarnya terjadi dalam lingkungan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini tentu disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi mengapa hal ini dapat terjadi, mengapa kualitas pendidikan agama masih rendah.

Pada hakikatnya, pendidikan agama, baru dapat berjalan secara efektif apabila dilaksanakan secara integral. Ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dan norma agama harus dapat dicernakan sedemikian rupa sehingga mudah diserap. Umumnya kelambanan daya serap terhadap agama, bukan disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, melainkan karena kurangnya daya cerna ajaran agama pada waktu disajikan kepada peserta didik. Apalagi masalah pendidikan agama, bukanlah merupakan persoalan yang mudah. Sebab hal ini menyangkut eksistensi bangsa di masa mendatang, yang mengantar peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia, sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hal tersebut, fokus kajian dalam tulisan ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan agama dan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah.

GAMBARAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Pelaksanaan pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan agama diselenggarakan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan agama harus diberikan sebagai mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan / dilakukan oleh seorang guru yaitu:

1. Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada tiga tahun terakhir ini, Madrasah Ibtidaiyah telah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Dan pada tahun pelajaran 2007 / 2008 mulai menggunakan Standar Isi (SI) BSNP atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) walaupun pelaksanaannya masih secara bertahap, dan belum semua Madrasah Ibtidaiyah menggunakan KTSP. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor di antaranya Madrasah Ibtidaiyah yang bersangkutan, belum menyusun KTSP karena masih dalam kebingungan dan ketidakpahaman. Namun demikian, pada dasarnya antara KBK 2004, SI dan KTSP mempunyai tuntutan yang sama, bahwa seorang guru harus menyusun silabus dan RPP sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran / tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok / pembelajaran, indikator, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, penilaian, dan sumber bahan / alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan RPP merupakan penjabaran dari silabus, artinya langkah-langkah penyusunan RPP dan silabus adalah sama, yang berbeda hanya pada pengembangan kegiatan pembelajaran dan penilaian. Didalam RPP, pengembangan kegiatan pembelajaran dan penilaian dijelaskan lebih terinci mengenai hal-hal apa yang akan dilakukan di dalam proses atau kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Artinya, seorang guru dituntut agar mendesain pelaksanaan belajar mengajar yang lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (pakem).

Didalam menyusun silabus ada beberapa prinsip pengembangan yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu : ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh (BSNP, 2006).

Penyusunan silabus dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam MGMP. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

1. mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar;
2. mengidentifikasi materi pokok / pembelajaran;
3. mengembangkan kegiatan pembelajaran;
4. merumuskan indikator pencapaian kompetensi;
5. menentukan jenis penilaian;
6. menentukan alokasi waktu;
7. menentukan sumber belajar.

Namun pada kenyataannya, masih banyak terdapat guru pada Madrasah Ibtidaiyah yang enggan menyusun silabus dan RPP.

Mereka hanya membeli silabus dan RPP yang dijual di toko-toko buku atau mengcopy silabus dan RPP yang beredar di antara sesama teman, bahkan lebih fatal lagi silabus dan RPP tersebut tidak dibaca atau dipelajari secara mendalam sebagai persiapan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun hanya dipersiapkan jika seketika ada pengawas yang datang sebagai bukti fisik bahwa guru yang bersangkutan telah memiliki silabus dan RPP. Namun apa dikata, pengawas di Madrasah Ibtidaiyah menurut pengamatan Penulis selama ini kurang berfungsi, dalam arti tidak dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal sebagai pengawas sesuai apa yang diinginkan. Akibatnya banyak guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar, tanpa menyusun silabus dan RPP sehingga tidak mengetahui hasil belajar apa yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2. Melaksanakan Pembelajaran

Setelah seorang guru atau kelompok guru menyusun silabus dan RPP, selanjutnya guru dituntut agar konsisten melaksanakan apa yang telah dipersiapkan dan ditetapkan sebelumnya yaitu melaksanakan pembelajaran. Dalam upaya melaksanakan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu :

- a. Guru harus cermat dalam mengajarkan dan mengembangkan materi serta metode yang telah dirancang. Kurangnya kreatifitas guru dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang menarik dan kurang berkembang sehingga tujuan penguasaan materi pelajaran dan metode kurang berhasil. Namun tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk mengubah langkah-langkah yang telah ditetapkan jika tidak cocok atau tidak sesuai dengan kebutuhan kelas, yang terpenting adalah ketercapaian tujuan pembelajaran.
- b. Guru di kelas perlu menciptakan suasana pembelajaran yang diwarnai oleh suasana keterbukaan, kesetaraan, saling menghargai pendapat, rasa keingintahuan yang tinggi, serta suasana yang menyenangkan dan bersahabat antara guru dan peserta didik. Suasana ini diperlukan untuk mengembangkan semangat belajar dan membangun rasa keingintahuan serta menciptakan keberanian peserta didik untuk bertanya dan memberikan anggapan secara aktif terhadap penjelasan guru. Dengan kata lain, seorang guru dituntut menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), sebagai alternatif solusi dalam

meningkatkan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah.

Guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Sehingga peran guru agama dengan segenap pola perilaku kesehariannya menjadi bernilai sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik itu sendiri. Baik buruknya perilaku guru agama dapat mempengaruhi secara kuat peserta didiknya. Guru agama harus berperilaku atau bertindak benar dan baik dalam perkataan, sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun dalam masyarakat. Seorang guru harus benar-benar melaksanakan perannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing bagi peserta didiknya.

3. Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler Pelaksanaan Pendidikan Agama

Di dalam kurikulum pendidikan agama dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama dibedakan menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadual dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru harus dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Artinya guru harus dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada siswa untuk terbiasa berperilaku baik, memahami, menghayati dan membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan menjadi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah dikemas melalui aktivitas salat berjamaah di sekolah, berbagai kegiatan lomba; seperti azan, salat, berwudu, peringatan hari besar Islam, kesenian bernaifaskan Islam, pesantren kilat, dan sebagainya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUTU PENDIDIKAN AGAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No.20 /2003). Untuk mengimplementasikan tujuan tersebut maka pendidikan agama harus dijadikan dasar acuan dalam pengembangan semua bahan kajian mata pelajaran dan ilmu.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Bochari (1992), pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek pendidikan agama, berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Nasution, 1995).

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Basyuni (2004) bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Menurut Hidayat (1999), pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Di lain pihak, Rasdianah (1995) mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam

pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang fikih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Alquran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

1. Faktor kurikulum

Kurikulum pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah terlampaui pada materinya, sedangkan alokasi waktu yang tersedia sangat terbatas dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran (kognitif) ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh (psikomotor dan afektif).

2. Faktor metodologi

Metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik. Menurut hasil pengamatan Penulis selama ini, bahwa penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah yang monoton dan lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif.

3. Faktor guru

Kemampuan guru di Madrasah Ibtidaiyah saat ini masih jauh dari yang diharapkan, artinya kebanyakan guru di Madrasah Ibtidaiyah masih memiliki kemampuan yang terbatas. Apalagi kenyataannya banyak guru Madrasah Ibtidaiyah baik guru umum maupun guru agama yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya, bahkan lebih

memprihatinkan lagi masih terdapat guru agama di Madrasah Ibtidaiyah yang kurang lancar mengaji dan tajwidnya kurang benar. Guru mengajar apa adanya, tidak melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan kurang berlangsung aktif, dan kurang menyenangkan. Konsep pembelajaran PAKEM masih sebatas wacana. Di samping itu juga, kualifikasi pendidikan guru di Madrasah Ibtidaiyah saat ini masih banyak yang berijazah setingkat SMA atau yang sederajat. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kualitas dan kemampuan guru itu sendiri dalam mengembangkan atau mendesain model pembelajaran yang berkualitas. Menurut data Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2005, bahwa dari total 196.559 guru Madrasah Ibtidaiyah ada 104.917 (53,4%) guru berpendidikan dibawah Diploma Dua yakni setara SMA dan 91.642 (46%) berpendidikan Diploma Dua atau lebih (Basyuni, 2006). Artinya bahwa masih terdapat banyak guru di Madrasah Ibtidaiyah yang belum layak untuk mengajar, apalagi menjadi guru profesional yang selama ini sangat didambakan oleh semua pihak utamanya dalam dunia pendidikan.

4. Faktor peserta didik

Menurut pengamatan Penulis, bahwa minat belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah saat ini sangat menurun, hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas atau mutu pendidikan pada umumnya, dan pendidikan agama dan keagamaan pada khususnya. Berbicara tentang minat belajar peserta didik tentunya tidak lepas dari peran dan dorongan guru di sekolah dan perhatian orang tua di rumah. Namun demikian, apa yang terjadi, orang tua seakan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah dalam hal ini guru di sekolah. Misalnya dalam hal pendidikan agama dan keagamaan, orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya sepulang sekolah apakah ada PR atau tugas lainnya yang diberikan guru di sekolah, apakah anak belajar mengaji pada sore hari, apakah anak sudah selesai salat dan lain sebagainya. Orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan anak sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa kontrol dari orang tua. Bahkan lebih memprihatinkan lagi, anak terkadang kehilangan contoh atau panutan dalam melaksanakan kegiatan pengamalan ajaran agama di rumah. Artinya, bagaimana anak salat sedangkan orang tuanya tidak salat, bagaimana anak mengaji sedangkan orang tuanya tidak mengaji.

Apalagi kita ketahui bersama bahwa latar belakang pendidikan dan social ekonomi orang tua peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah berasal dari kalangan menengah kebawah, yang penuh dengan keterbatasan.

5. Faktor sarana dan prasarana belajar

Kondisi sarana dan prasarana belajar di Madrasah Ibtidaiyah umumnya tidak memadai, seperti buku pelajaran, alat peraga, perpustakaan, ruang belajar yang bocor, kursi yang rusak, meja yang goyang-goyang, dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini tentunya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar yang pada akhirnya berimplikasi pada hasil belajar dan peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan.

UPAYA-UPAYA YANG DILAKUKAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Kritik terhadap mutu pendidikan umumnya dan pendidikan agama khususnya, yang mengaitkan krisis moral sebagai akar dari krisis yang dialami bangsa Indonesia dewasa ini, sebagai akibat dari kegagalan penyelenggaraan pendidikan, perlu dijadikan bahan untuk melakukan review (kaji ulang), baik terhadap kebijakan pendidikan serta paradigma yang melandasinya, maupun terhadap proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah yang mengakibatkan belum optimalnya pencapaian mutu pendidikan agama dan keagamaan dalam membentuk perilaku, watak dan pribadi yang berakhlak bagi peserta didik. Untuk itu perlu dicarikan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada, sehingga peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan dapat terlaksana. Sebagaimana yang telah Penulis uraikan sebelumnya tentang hal-hal yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah, maka menurut hemat Penulis upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor kurikulum. Kurikulum dan kandungan materi pendidikan agama, hendaknya tidak terlampau padat materinya dan dapat menyelaraskan antara kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi

peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Kedua, faktor metodologi. Metode pembelajaran pendidikan agama hendaknya dikembangkan kearah model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga konsep pembelajaran PAKEM betul-betul dapat dilaksanakan. Aktif artinya, peserta didik lebih berperan dalam kegiatan belajar, sehingga dapat menemukan pemahamannya sendiri tentang konsep yang diajarkan oleh gurunya. Kreatif artinya, guru memberikan kesempatan berpikir secara optimal dan mendalam serta inovatif dalam mengelola pengalaman menjadi pemahaman baru, yang nantinya bermakna bagi kehidupan peserta didik. Efektif artinya proses pembelajaran tepat sasaran, dimana materi yang dibelajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa sekarang maupun akan datang. Menyenangkan artinya, suasana kegiatan belajar membuat peserta didik senang dan tidak merasa bosan.

Ketiga, faktor guru. Untuk meningkatkan kemampuan guru Madrasah Ibtidaiyah hendaknya dilakukan berbagai upaya diantaranya : melalui program pelatihan atau diklat yang dilaksanakan secara berkesinambungan, melalui program beasiswa untuk melanjutkan pendidikan bagi guru yang belum mencapai tingkat pendidikan Strata Satu (S1) kependidikan. Dan yang tak kalah penting juga bahwa guru perlu diberikan bimbingan, pembinaan dan motivasi dalam rangka meningkatkan kualitas kinerjanya. Adapun yang melakukan tugas dan peran dalam membimbing dan membina para guru di tingkat Madrasah Ibtidaiyah khususnya adalah para pengawas pendidikan agama Islam dari Departemen Agama. Namun menurut pengamatan Penulis bahwa, kinerja pengawas pendidikan agama Islam selama ini belum optimal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Bagaimana tidak, pengawas pun memiliki kemampuan yang terbatas, jadi laksana benang kusut yang selalu menggerogoti kemampuan guru dan pengawas. Mungkin ini merupakan salah satu PR bagi para pengambil kebijakan di Departemen Agama untuk mereview kembali persyaratan menjadi pengawas pendidikan agama, kalau ingin meningkatkan kemampuan guru Madrasah Ibtidaiyah.

Keempat, faktor peserta didik. Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, maka perlu adanya kerja sama antara guru (pihak sekolah) dan orang tua sebagai penanggung jawab di sekolah dan di rumah (keluarga). Guru di sekolah harus dapat menciptakan suasana

belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh bahkan terpaksa mengikuti kegiatan belajar. Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran, sehingga tercipta kondisi dan lingkungan belajar yang dilandasi oleh nilai-nilai dan semangat keagamaan. Sedangkan orang tua harus menyadari bahwa pendidikan agama dan keagamaan bagi anak di rumah merupakan tanggung jawabnya, sehingga orang tua sangat dituntut memberikan perhatian yang penuh dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan agama dan keagamaan bagi anak serta keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian.

Keberhasilan pendidikan agama dan keagamaan sangat ditentukan oleh proses yang terintegrasi antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan berlangsung secara terus menerus akan melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang utuh. Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh peserta didik dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat akan melahirkan *split personality* (pribadi yang pecah) pada peserta didik. Bila hal ini terjadi, maka akan menjadi awal dari kegagalan pendidikan agama dalam membentuk kepribadian dan watak peserta didik.

Kelima, faktor sarana dan prasarana belajar. Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah, maka sarana dan prasarana belajar yang tidak memadai harus menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat untuk dicarikan solusinya.

PENUTUP

Dari uraian sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama

dan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah: a) Kurikulum dan kandungan materi pendidikan agama hendaknya tidak terlampau padat materinya dan dapat menyelaraskan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik; b) Metodologi pembelajaran pendidikan agama hendaknya dikembangkan kearah model pembelajaran PAKEM (aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan); c) Untuk meningkatkan kemampuan guru, maka setiap guru harus diikutkan dalam program pelatihan atau diklat yang dilakukan secara berkesinambungan, diberikan kesempatan dan beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan diberi bimbingan, pembinaan dan motivasi dalam meningkatkan kualitas kinerjanya. Dan tak kalah pentingnya, pengawas pendidikan agama dari Departemen Agama harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal; d). Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang berkualitas dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk belajar pendidikan agama. Dan juga perhatian dan keteladanan guru dan orang tua dalam melaksanakan ajaran –ajaran agama baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta kondisi dan lingkungan belajar yang dilandasi nilai-nilai keagamaan. Karena keberhasilan pendidikan agama dan keagamaan sangat ditentukan oleh proses yang terintegrasi antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. e) Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah, maka sarana dan prasarana belajar perlu disiapkan secara memadai karena melalui sarana dan prasarana belajar yang lengkap dan memadai, peningkatan mutu pendidikan dengan mudah dapat dicapai selama sarana dan prasarana belajar di Madrasah Ibtidaiyah tidak memadai, maka upaya peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan sulit untuk dilaksnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyuni, M. Maftuh. 2004. *Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan*. Jakarta, 24 Nopember.
- BSNP, 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Buchari, Mochtar. 1992. *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*, Makalah pada Seminar Nasional di IKIP Malang, Tanggal, 24 Pebruari.
- Hidayat, Komaruddin. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos.
- Kutipan UUD 1945. *Pasal 31 ayat 3 dan Pasal 37 ayat 1*
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.
- Rasdiyanah, *Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam pada Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan bagi Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Bandung, 11 Desember 1995.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.